

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Islam akan maju dan berkembang jika adanya usaha dakwah. Menurut Esposito 2001, dakwah secara sistematis berarti memanggil, mempersilakan, memohon, propaganda, dan menyebarkan, baik ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk (Bambang S. Maarif, 2010: 22). Dengan kata lain, dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen.

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab (*da'a, yad'u, da'watan*) yang memiliki arti seruan, panggilan, undangan, atau doa (Aziz, 2004: 2). Dakwah juga memiliki arti memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu, perbuatan, atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu serta memohon dan meminta (A. Subandi dan Sukriadi Sambas, 1999:17).

Keberhasilan seorang da'i dalam berdakwah dapat dilihat dari segi kapabilitasnya. Dakwah dapat diterima dengan baik jika seorang da'i mengetahui dengan jelas arah penyampaian pesan dakwah yang ditujukan, karena setiap mad'u pasti berbeda-beda baik dari segi usia, pendidikan, status sosial, dan lainnya. Sehingga, hal pertama yang perlu diperhatikan bagi seorang da'i yaitu mengetahui situasi dan kondisi masyarakat. Selain hal tersebut, ciri khas seorang da'i pun dapat berpengaruh terhadap kesuksesan berdakwah, terutama dalam hal penyampaian pesan dakwahnya, seperti

pemilihan kata bahasa, gerak tubuh, dan gaya penampilan yang berbeda.

Kegiatan dakwah berarti kegiatan komunikasi, dimana da'i mengomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Komunikasi merupakan suatu proses menstimulasi dari seorang individu terhadap individu lain dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti, berupa lambang kata untuk mengubah tingkah laku.

Retorika yang baik mampu mempengaruhi serta meyakinkan mad'u untuk menerima dan mengikuti ajaran yang telah disampaikan. Itulah pentingnya sebuah retorika, karna menguasai materi saja belum cukup untuk meraih kesuksesan dalam berdakwah. Retorika sendiri dapat dibilang sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah. Retorika dapat menjadi salah satu strategi dakwah untuk membantu seorang da'i dalam menyampaikan materi, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan mudah oleh mad'u. Oleh sebab itu, seorang da'i dituntut untuk memiliki kepandaian dalam menguasai retorika agar dapat memotivasi para pendengar untuk melakukan hal sesuai dengan pesan dakwah yang telah disampaikan.

Seseorang yang berbicara di depan umum dengan lantang dan lancar, belum tentu ia dapat merebut jiwa pendengar. Banyak sekali orang yang pandai berbicara dengan panjang lebar, akan tetapi dari pembicaraan tersebut tidak memperoleh apa-apa selain kejenuhan dan kelelahan. Oleh sebab itu, bila seseorang ingin menjadi ahli pidato atau da'i harus memperhatikan serta memahami tahap penyusunan pidato (Saputra, Buku Ajar Dakwah Lisan (Teknik Khitabah), 2006).

Dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Dakwah dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia, dan sebaliknya dakwah dapat menjadi sumber etika dan moral bagi komunikasi, baik sebagai ilmu pengetahuan, maupun sebagai aktivitas sosial. Berdakwah dalam segala bentuk merupakan sesuatu anjuran yang harus dilakukan. tidak ada batasan bagi umat Islam dalam melakukan sebuah dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa hukum dan syari'at Islam tidak menganjurkan agar dakwah yang disampaikan mendapatkan hasil yang maksimal, melainkan usahanyalah yang harus dimaksimalkan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Belakangan ini muncul fenomena baru dalam berdakwah yang digandrungi oleh masyarakat sekitar, yaitu berdakwah dengan metode sholawat. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat sekitar agar lebih mengenal dan mencintai baginda Rasulullah SAW. Banyak di beberapa daerah terutama di daerah Jawa yang masih sering melakukan rutinan setiap bulannya untuk melakukan dzikir maupun pembacaan maulid simtudduror bersama.

Salah satu pendakwah yang melakukan dakwah dengan metode sholawat yaitu Habib Musthofa Alhabsyi dari Pemalang, Jawa Tengah. Beliau tinggal di Pemalang dan memiliki jalan hidupnya sebagai penceramah agama. Dalam berdakwah beliau memiliki cara tersendiri, yaitu dengan memadukannya bersama tembang-tembang sholawat yang dibawakan oleh Majelis Al Asyrof. Majelis Al Asyrof merupakan Majelis Dzikir dan Sholawat yang didirikan

oleh Habib Musthofa Alhabsyi.

Selain mengisi acara maulid di daerah Pematang, tak jarang pula Habib Musthofa Alhabsyi dipanggil ke luar kota untuk mengisi acara-acara maulid bersama Majelis Al Asyraf. Dalam menyampaikan ceramahnya, beliau menggunakan gaya bahasa yang santai namun tetap sopan serta dengan menggunakan jubah atau gamis khas timur tengahnya, materi yang dibawakan bertema ringan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh para jamaah. Habib Musthofa Alhabsyi juga seringkali memanfaatkan Youtube dan Instagram untuk melakukan live streaming pada saat beliau ceramah dan pembacaan maulid. Jamaah yang hadirpun selalu ramai dan dari semua kalangan, baik itu anak-anak, remaja, bahkan orang tua.

Berdasarkan fenomena sebagaimana yang telah diuraikan, dengan beberapa alasan yang telah disebutkan, maka dipandang penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Retorika Dakwah Habib Musthofa Alhabsyi Pada Rutinan *Nyengget Langit*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan diatas maka perlu adanya rumusan masalah yang mendalam agar pembahasan yang terdapat di dalamnya tidak keluar dari jalur dan melebar dari penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada “Retorika Dakwah Habib Musthofa Alhabsyi Pada Rutinan *Nyengget Langit*”. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah maka diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode Penyampaian Habib Musthofa Alhabsyi dalam Rutinan *Nyengget Langit*?
2. Bagaimana Gaya Suara Habib Musthofa Alhabsyi dalam Rutinan *Nyengget Langit*?
3. Bagaimana Gaya Bahasa Tubuh Habib Musthofa Alhabsyi dalam Rutinan *Nyengget Langit*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dengan rinci retorika yang digunakan oleh Habib Mushtofa Alhabsyi dalam kegiatan Rutinan *Nyengget Langit*. Lebih rincinya tujuan penelitian ini bisa disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Metode Penyampaian Habib Musthofa Alhabsyi dalam Rutinan *Nyengget Langit*.
2. Untuk mengetahui Gaya Suara Habib Musthofa Alhabsyi dalam Rutinan *Nyengget Langit*.
3. Untuk mengetahui Gaya Bahasa Tubuh Habib Musthofa dalam Rutinan *Nyengget Langit*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan baik dari segi akademisi ataupun segi praktisi adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Secara Akademis**

- a. Dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama dalam bidang tabligh pada konsentrasi retorika dakwah.

- b. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain mengenai retorika dakwah.
- c. Menambah wawasan penulis mengenai pemikiran serta pengetahuan retorika dakwah.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Menjadi acuan atau rujukan mengenai retorika apa yang baik digunakan oleh pendakwah atau suatu kelompok individu dalam menyampaikan sebuah nasehat-nasehat keagamaan, khususnya dakwah yang dilakukan pada ruang lingkup masyarakat.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi sebuah masukan yang ideal bagi seorang penulis dan umumnya pada masyarakat yang terlibat khususnya pada bidang komunikasi.
- c. Sebagai referensi informasi untuk peneliti selanjutnya dengan pembahasannya yang sama mengenai retorika dakwah.

## E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian atau penulisan terkait penelitian mengenai "Retorika Dakwah Habib Musthofa Alhabsyi Pada Rutinan *Nyengget Langit*" belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, kajian mengenai retorika dakwah sendiri sudah banyak dilakukan oleh para ahli maupun penulis melalui karya berupa karya ilmiah, buku-buku, majalah, maupun sejenisnya. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kajian pustaka yang menjadi referensi dan perbandingan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Ilka Sawidri

Daulay dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 yang berjudul Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad di Youtube. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa kutipan-kutipan kalimat dan cenderung menggunakan analisis.

Kedua, penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Leiza Sixmansyah pada tahun 2014 dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat ”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana konsep retorika K.H. Muchammad Syarif Hidayat. Beliau adalah seorang mubaligh biasa yang tidak beredar di media manapun. Namun, penerapan retorika dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat tidak kalah menarik dengan mubaligh yang ada di media. Beliau tidak kalah banyak jamaahnya walaupun beliau tidak tampil di media. Pada penulisan Skripsi ini, penulis menggunakan metode Kualitatif dengan melakukan sebuah observasi, wawancara, dokumentasi, maupun analisis data.

Ketiga, penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Irmawati pada tahun 2021 dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Parepare yang berjudul “Retorika Dakwah Ustadz Das’ad Latief di Youtube (Studi Dramatisme dan Resepsi Khalayak di Kota Parapare)”. Persamaan yang dilakukan yaitu peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek serta objek penelitiannya.

Keempat, penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Vira Eka Savitri pada tahun 2022 dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek serta objek penelitian.

**Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan**

No	Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ilka Sawidri Daulay	Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad di Youtube	2019	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Ustadz Abdul Somad dalam menyampaikan dakwahnya tanpa adanya persiapan ( <i>ekstemporaneous</i> ), suara yang lantang, serta dengan gerak tubuh yang tidak berlebihan.	Jenis Penelitian  Metode Penelitian	Subjek Penelitian  Objek Penelitian
2	Leiza Sixmasyah	Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat	2014	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif analisis. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa K.H Muchammad Syarif Hidayat dalam dakwahnya diselingi dengan	Jenis Penelitian	Subjek Penelitian  Objek Penelitian

				humor yang berkaitan dengan isi materi yang dibawakan, keudian beliau mengakhiri dakwahnya dengan dzikir, sholawat, dan dia'a bersama.		
3	Irmawati	Retorika Dakwah Ustadz Das'ad Latief di Youtube (Studi Dramatisme dan Resepsi Khalayak di Kota Parapare)	2021	Penelitian ini mengguakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Ustadz Das'ad Latief dalam penyampaian dakwah menggunakan gaya bahasa yang sederhana, serta memiliki ciri khas tersendiri yang diselingi humor sebagai bentuk interaksi dengan jamaah.	Jenis Penelitian	Subjek Penelitian Objek Penelitian Metode Penelitian
4	Vira Eka Savitri	Retorika Dakwah Ustaz Hanan Attaki di Channel Youtube Shift Media	2022	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Ustaz Hanan Attaki dalam berdakwah menggunakn bahasa yang sederhana, singkat, mudah dipahami dan didominasi oleh gaya bahasa percakapan.	Jenis Penelitian	Subjek Penelitian Objek Penelitian

Pada sumber yang telah dilampirkan diatas, menyebutkan bahwa seorang da'i perlu memahami kondisi para mad'u nya karna kondisi setiap mad'u pasti berbeda-beda baik dari segi umur, pendidikan, bahkan sosialnya. Berdasarkan penyesuaian tersebut peneliti mengambil fokus penelitian retorika pada seorang da'i.

Retorika dakwah penting untuk diangkat agar setiap da'i memiliki retorika sendiri agar pesan dakwah yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik serta diterima oleh masyarakat.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Pemilihan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Public Speaking Stephen E. Lucas dalam bukunya yang berjudul "The Art of Public Speaking". Terdapat 3 unsur retorika sebagai berikut:

#### **a. Metode Penyampaian (*Method of Delivery*)**

Menurut Stephen E Lucas penyampaian ucapan merupakan masalah non verbal, hal ini di dasarkan pada bagaimana menggunakan suara serta tubuh untuk menyampaikan pesan yang telah diungkapkan oleh kata. Banyak analisis yang telah dilakukan dimana dampak dari kata-kata pembicara sangat dipengaruhi oleh komunikasi non verbal untuk menyampaikan pesan secara efektif dan meningkatkan dampak dari pesan verbal (Stephen, 2009: 244).

Berikut merupakan metode dasar dalam menyampaikan pidato, yaitu:

### 1) Membaca Naskah

Mungkin berbicara di depan orang banyak seringkali dianggap mudah, namun sebenarnya dibutuhkan ketrampilan yang hebat. Banyak yang melakukannya dengan baik, namun tidak sedikit pula yang gagal. Mereka ada yang terlihat kaku, goyah dengan kata-kata, berhenti di tempat yang salah, membaca terlalu cepat atau lambat, berbicara dengan nada monoton sehingga terdengar membosankan, dan berbicara namun tidak melihat ke arah pendengar. Singkatnya, mereka hanya membaca untuk pendengar mereka, bukan berbicara untuk pendengar mereka. Jika kita berada dalam situasi dimana harus membaca naskah, pastikan kita membangun kontak mata dengan pendengar agar pidato yang kita sampaikan terdengar alami.

### 2) Menghafal

Pastikan pada diri kita untuk menghafalnya secara saksama dan paham terhadap materi tersebut, sehingga nantinya kita dapat lebih berkonsentrasi tanpa mencoba untuk mengingat-mengingat kata. Karena pembicara yang menatap langit-langit atau menatap ke luar jendela untuk mencoba mengingat apa yang telah mereka hafal tidak lebih baik seseorang yang membaca naskah (Stephen, 2009: 245)

### 3) Mendadak (Impromptu)

Pidato mendadak biasanya disampaikan lebih sedikit karena tanpa adanya persiapan. Pada kenyataannya, seringkali kita dipanggil tiba-tiba untuk menyampaikan beberapa kata, dalam diskusi kelas, pertemuan bisnis, atau kegiatan yang lain. Jika kita berada dalam situasi tersebut, tetap tenang dan

jangan panik, sampaikan beberapa poin utama karena tidak ada yang mengharapkan untuk menyampaikan pidato sempurna secara mendadak.

#### 4) Tanpa Persiapan atau Spontan

Pidato tanpa persiapan sama dengan dadakan, namun dalam teknisnya berbeda tidak seperti pidato dadakan, pidato tanpa persiapan disiapkan dengan lebih hati-hati. Pembicara biasanya akan membuat catatan singkat atau garis besar agar kata-kata yang disampaikan tepat.

### **b. Gaya Suara (*The Speaker's Voice*)**

Adapun aspek suara yang perlu diperhatikan adalah volume, nada, tempo, jeda, pengucapan, artikulasi, serta dialek.

#### 1) Nada

Nada adalah tinggi atau rendahnya suara. Perubahan nada dikenal dengan infleksi. Mereka memberikan kehangatan dan vitalitas. Infleksi dapat mengetahui apakah pertanyaan atau pernyataan yang dibuat bersifat tulus atau sarkatis. Infleksi juga dapat membuat pendengar bahagia, sedih, marah, tenang, tegang, santai, dan sebagainya. Dalam percakapan biasanya secara insting kita menggunakan infleksi untuk mengungkapkan makna dan emosi.

#### 2) Tempo

Dalam konteks dakwah, "tempo" tidak memiliki pengertian yang spesifik atau khusus. Namun, dalam dakwah, tempo atau ritme dapat merujuk pada cara penyampaian pesan dan gaya berbicara yang digunakan oleh seorang dai atau penceramah.

Dalam dakwah, tempo yang efektif dapat membantu menarik perhatian pendengar, menjaga keberlanjutan pesan, dan mempengaruhi emosi dan pemahaman mereka. Tempo yang baik dapat mencakup penggunaan variasi kecepatan bicara, penekanan pada kata-kata penting, penggunaan jeda yang tepat, dan pengaturan ritme yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Selain itu, tempo dalam dakwah juga dapat merujuk pada kecepatan atau ritme dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Misalnya, seorang dai dapat memiliki jadwal rutin atau tempo dalam menyampaikan ceramah atau mengadakan kegiatan dakwah, seperti pengajian atau khutbah, dengan tujuan menjaga konsistensi dan efisiensi dalam menyebarkan pesan-pesan agama.

Secara umum, dalam dakwah, tempo berkaitan dengan cara penyampaian pesan dan ritme kegiatan dakwah. Penting bagi seorang dai untuk memperhatikan tempo yang efektif dalam menyampaikan pesan dan menjaga tempo yang teratur dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

Tempo lambat diperlukan pada saat menjelaskan informasi yang rumit, tempo lebih cepat ketika informasi sudah familiar kepada audiens (Stephen, 2008: 249).

### 3) Jeda

Jeda adalah bagaimana dan kapan kita berhenti dalam menyampaikan sesuatu. Jeda adalah salah satu tantangan bagi sebagian besar pemula. Pastikan berhenti ditengah meskipun unit dan tidak ditengah, jika tidak maka hal itu dapat mengalihkan perhatian pendengar. Yang paling penting, jangan mengisi keheningan dengan kata "uh", "er", atau "um" jeda tersebut dapat

mengundang perspektif pendengar tentang kecerdasan pembicara dan sering membuat pembicara tampak seperti menipu.

#### 4) Artikulasi

Artikulasi adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan dan mengartikulasikan suara dengan jelas dan tepat. Artikulasi melibatkan gerakan mulut, lidah, dan bibir untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang terbentuk menjadi kata-kata dan kalimat yang dapat dipahami oleh pendengar.

Artikulasi yang baik adalah penting dalam komunikasi verbal karena memungkinkan pesan yang disampaikan menjadi jelas, terdengar dengan baik, dan mudah dipahami oleh orang lain. Ketika seseorang memiliki artikulasi yang buruk, suara mereka mungkin terdengar tidak jelas, kabur, atau sulit dipahami.

Beberapa aspek penting dalam artikulasi meliputi:

- a. Pengucapan Bunyi. Kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar, termasuk bunyi konsonan dan vokal. Ini melibatkan penggunaan lidah, bibir, dan gigi untuk membentuk bunyi yang tepat.
- b. Kekuatan dan Kontrol. Kemampuan untuk mengontrol kekuatan dan intensitas suara saat berbicara. Artikulasi yang baik memungkinkan seseorang untuk mengatur kekuatan suara mereka agar tidak terlalu lemah atau terlalu kuat.
- c. Jelasnya Pengucapan. Kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat. Ini termasuk memperhatikan penekanan suku kata yang

benar, melambatkan tempo bicara jika diperlukan, dan menghindari bercampur aduk kata-kata.

- d. Koordinasi Gerakan Mulut. Kemampuan untuk mengoordinasikan gerakan mulut, lidah, dan bibir dalam menghasilkan suara yang jelas dan terbentuk menjadi kata-kata yang dapat dipahami oleh pendengar.

Artikulasi yang baik dapat membantu seseorang dalam komunikasi efektif, baik dalam situasi formal maupun informal. Melalui artikulasi yang jelas, pesan dapat disampaikan dengan lebih tepat dan dapat dipahami oleh orang lain dengan lebih baik.

#### 5) Dialek

Dialek merupakan bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri yang relatif sama serta letak geografis daerah. Sebagian besar bahasa memiliki dialek, masing-masing dengan aksen, tata bahasa, dan kosa kata yang khas. Dialek biasanya di dasarkan pada pola bicara daerah atau etnis.

#### c. Gaya Bahasa Tubuh (*The Speaker's Body*)

Pembicara yang hebat pastinya menggunakan gesture, kontak mata, dan ekspresi wajah untuk membuat ikatan dengan audiens mereka. Ketika pembicara tidak konsisten dengan apa yang dibicarakan, seringkali pendengar lebih percaya dengan bahasa tubuh yang dilihatkan. Ada beberapa aspek utama dari tindakan fisik yang akan memengaruhi hasil pidato (Stephen, 2009: 225)

##### 1) Penampilan Pribadi

Pendengar pastinya akan melihat terlebih dahulu sebelum mendengarkan.

Maka penampilan pribadi berperan penting dalam pidato. Sama seperti halnya menyesuaikan bahasa dengan audiens dan acara, pakaian yang dikenakan juga harus menyesuaikan. Meskipun terkadang kekuatan berbicara dapat mengatasi kesan buruk penampilan, namun terlepas dari situasi berbicara, kita pun harus menampilkan kesan pertama yang baik (Stephen, 2009:256).

## 2) Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan

Seorang pemula kadang merasa tidak yakin dengan gerakan yang mereka lakukan di atas podium. Cobalah untuk terlihat tenang dan percaya diri, terlepas dari kupu-kupu perut. Ketika mencapai podium jangan terburu-buru untuk berbicara, beri waktu untuk siap dan atur catatan tepat seperti yang diinginkan.

Buat kontak mata dengan audiens sampai akhir pidato. Ketika akhir pidato pertahankan kontak mata selama beberapa saat setelah berhenti berbicara. Hal ini akan memberikan waktu untuk bagian penutupan (Stephen, 2009: 256).

## 3) Sikap

Pembicara yang efektif tidak membutuhkan daftar gerakan yang terlalu luas. Aturan utamanya adalah apapun gerakannya tidak boleh mengalihkan perhatian dari pesan yang disampaikan. Gerakan cenderung untuk bekerja dengan sendirinya saat memperoleh pengalaman dan percaya diri.

## 4) Kontak Mata

Kontak mata dengan audiens adalah ketika seseorang yang berbicara atau tampil secara langsung memandang mata pendengar atau penontonnya selama berkomunikasi. Kontak mata adalah komponen penting dalam komunikasi

nonverbal yang dapat mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh audiens. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan terkait kontak mata dengan audiens:

- a. Membangun Koneksi. Kontak mata yang baik dapat membantu membangun koneksi antara pembicara dan audiens. Dengan memandangi mata audiens, pembicara menunjukkan ketertarikan, kepercayaan, dan rasa saling menghargai. Ini dapat membantu mendapatkan perhatian dan minat audiens, serta membangun hubungan yang lebih baik.
- b. Menunjukkan Keyakinan dan Kredibilitas. Kontak mata yang kuat dan tegas dapat membantu pembicara menunjukkan keyakinan dan kredibilitas mereka. Dengan memandangi langsung mata audiens, pembicara menunjukkan bahwa mereka yakin dengan apa yang mereka katakan dan siap untuk berkomunikasi dengan jujur dan terbuka.
- c. Memperkuat Pesan. Kontak mata yang terjaga dapat membantu memperkuat pesan yang disampaikan. Dengan memandangi mata audiens, pembicara dapat menekankan pentingnya pesan, mengungkapkan emosi atau sikap yang tepat, dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan audiens.
- d. Menjaga Perhatian. Kontak mata yang konsisten dapat membantu menjaga perhatian audiens. Saat pembicara memandangi mata audiens, audiens merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam komunikasi. Ini dapat membantu mencegah kehilangan perhatian atau kebosanan dari audiens.
- e. Membaca Respon Audiens. Kontak mata dapat membantu pembicara

membaca respon dan reaksi audiens. Dengan memandang mata audiens, pembicara dapat melihat ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau isyarat lainnya yang menunjukkan pemahaman, ketertarikan, atau ketidaknyamanan. Ini memungkinkan pembicara untuk menyesuaikan pesan mereka sesuai dengan kebutuhan audiens.

Namun, penting juga untuk diingat bahwa tingkat kontak mata yang tepat dapat bervariasi tergantung pada budaya, konteks, dan preferensi individu. Beberapa budaya mungkin memiliki norma yang berbeda terkait kontak mata, dan beberapa individu mungkin merasa tidak nyaman dengan kontak mata yang terlalu intens. Oleh karena itu, penting untuk membaca dan menyesuaikan diri dengan audiens dan konteks yang spesifik.

Peneliti menggunakan Teori Public Speaking Stephen E Lucas karena teori ini dapat menjawab fokus penelitian yang diambil pada penelitian ini.

## **b. Kerangka Konseptual**

### **1. Retorika Dakwah**

Retorika dakwah merupakan sebuah seni untuk menyampaikan ajaran islam secara benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits. Retorika dakwah merupakan salah satu cabang dari ilmu komunikasi dimana menjelaskan mengenai cara menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Retorika dakwah merupakan kegiatan berbicara di depan umum untuk menarik perhatian orang lain. Bagi seseorang yang ingin menjadi pembicara handal, wajib menguasai retorika khususnya jika yang disampaikan adalah

pesan-pesan keagamaan. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan mendapat perhatian serta diterima dengan baik oleh mad'u.

Retorika dakwah adalah seni menyampaikan pesan keagamaan kepada pendengar. Dalam skripsinya Anwar Aziz menjelaskan bahwa, berdakwah dengan menggunakan retorika adalah menyampaikan suatu masalah keagamaan dengan melibatkan emosi dan rasio khalayak agar merasa terlibat dengan masalah atau persoalan yang disajikan. Dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia agar lebih baik sesuai dengan Al-qur'an.

## 2. Habib

Gelar habib banyak disandang oleh pemuka agama keturunan Arab-Indonesia. Ini menjadi gelar terhormat yang disematkan kepada mereka yang memiliki garis keturunan dengan Rasulullah SAW.

Secara bahasa, habib berasal dari kata habba-yuhibbu yang berarti kesayangan atau orang yang dicinta. Sedangkan secara istilah, habib adalah nama gelar bagi keturunan Nabi Muhammad SAW yang dicintai oleh Allah Swt. Habib merujuk pada orang yang memiliki hubungan nasab dengan Rasulullah SAW melalui garis keturunan Fatimah Az-zahra dan Ali bin Abi Thalib. Begitu dijaganya keturunan Rasulullah sehingga silsilah beliau tidak terputus hingga saat ini.

Para habib adalah sosok terpilih yang menyandang gelar mulia dari Allah Swt. Mereka manusia biasa dan bisa saja berbuat salah atau dosa. Namun, harus tetap diingat bahwa mereka merupakan duriyyah Nabi Muhammad

SAW.

Apabila para habib salah, jangan sampai umat Muslim merendahkan gelar mereka. Buya Yahya dalam ceramah singkatnya di YouTube Channel Al-Bahjah TV mengatakan:

“Jangan hubungkan kesalahan para habib dengan menyebut atau merendahkan gelar kehabaibannya. Karena jika itu dilakukan, kita akan merendahkan sesuatu yang memiliki sambungan dengan Nabi Muhammad SAW.”

### 3. Rutinan

Pengertian “Rutin” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia rutin memiliki arti prosedur yg teratur dan tidak berubah-ubah, serangkaian instruksi yang dirancang untuk beberapa tujuan tertentu dan memiliki penggunaan umum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2005:972). Intinya ada keteraturan atau ketetapan dalam melakukan sesuatu

Kata rutin sendiri berkaitan dengan budaya serta praktik-praktik sosial. Budaya (cultural) dapat diartikan sebagai adat istiadat, pikiran, yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan sehingga susah untuk diubah (Asmaun Sahlan, 2010:70).

### 4. Majelis Al Asyrof

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian majlis adalah Lembaga (Organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata Majelis dalam kalangan ulama’ adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama’ Islam. Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai

fenomena yang unik, memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi satu bentuk dan cara melakukan sosialisasi ajaran Islam yang menyeluruh pada lapisan masyarakat tidak hanya di perkotaan saja, melainkan menyentuh pada lapisan masyarakat yang paling bawah.

Majelis Al Asyrof merupakan majelis yang didirikan oleh Habib Musthofa Alhabsyi di daerah Pemalang, Jawa Tengah. Majelis ini seringkali melakukan rutinan setiap bulannya yang didatangi oleh jamaah majelis. Majelis taklim sebagai lembaga dan media dakwah Islam sangat terasa pada masyarakat berbagai lapisan, menyentuh langsung pada lingkungan masyarakat paling bawah. Sehingga dengan sendirinya cukup mempengaruhi terhadap sikap keagamaan masyarakat sekitar lingkungan majelis taklim. Gambaran ini memberikan suatu kesimpulan bahwa keberadaan majelis taklim diberbagai lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi terhadap aktifitas keagamaan masyarakat baik pada pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama Islam maupun sikap keagamaan masyarakat itu sendiri. (Jana Rahmat, 2021)

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan suatu wilayah atau tempat yang telah ditetapkan sebelum melakukan kegiatan penelitian, penetapan tersebut kedepannya akan mempermudah proses penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tempat penelitian ini berlokasi di Majelis Al Asyrof yang berada di Jalan

Bangka Desa Beji, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena di daerah tersebut merupakan tempat terjadinya fenomena yang diangkat peneliti.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan cara berpikir yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian dengan judul Retorika Dakwah Habib Musthofa Alhabsyi Dalam Rutinan Nyengget Langit Majelis Al Asyrof, menggunakan paradigma konstruktivisme atau interpretif (fenomenologis atau sosio-cultural) yaitu paradigma yang berfokus dalam menginterpretasikan atau mendeskripsikan secara mendalam apa yang terjadi di balik suatu fenomena atau fakta lapangan. Sehingga penulis berpendapat bahwa paradigma tersebut sangat relevan untuk mengkaji retorika dakwah Habib Mushtofa Alhabsyi.

Pendekatan yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme atau interpretif adalah pendekatan kualitatif, dimana pendekatan dalam penelitian ini menggunakan proses pengamatan dan juga berfokus pada penelitian yang sedang dilakukan. Pendekatan kualitatif di dalam prosesnya melakukan pengamatan yang mendalam untuk mendapatkan data penelitiannya.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta memahami terhadap fenomena permasalahan yang diambil oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, sehingga tidak membutuhkan data dalam bentuk angka karena fokus terhadap penggambaran suatu fenomena.

### c. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan satuan penelitiannya (Arikunto, 2006: 160). Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau tata cara penelitian yang digunakan untuk memperoleh suatu data dalam penelitian. Metode yang digunakan pada setiap penelitian harus sesuai dengan tujuan, karakteristik masalah, serta kerangka pemikiran. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Adapun penjelasan metode deskriptif menurut Arifin dan Zainal yaitu metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel, artinya variabel yang diteliti bisa tunggal, suatu variabel bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Arifin dan Zainal, 2011:54).

Adapun alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena metode ini dipandang sangat berguna untuk mendapatkan data pada saat melakukan penelitian di lapangan, dimana data atau informasi tersebut baik dari pendapat ahli dan berdasarkan observasi hasil wawancara nantinya akan dideskripsikan oleh penulis untuk dijadikan sebuah data yang dapat membantu dalam penelitian ini.

Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata- kata, gambar, dan bukan angka, hal itu disebabkan adanya penerapan kualitatif selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti ( Moleong, 2012: 11). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa data yang didapat selama penelitian berlangsung dapat berubah atau berkembang sesuai kondisi di lapangan, sehingga informasi yang didapatkan menjadi kunci terhadap hal yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun tujuan dari metode deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2012: 7). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Dan yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini yaitu karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Retorika Dakwah Habib Musthofa Alhabsyi Pada Rutinan Nyengget Langit.

#### **d. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Dalam penelitian, informasi biasanya digunakan sebagai bahan persepsi, dan setelah memperoleh informasi yang diperlukan, persepsi dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe data deskriptif untuk memahami penemuan sehubungan dengan retorika dakwah Habib Musthofa Alhabsyi

Jenis data yang dibutuhkan yaitu berkaitan dengan :

- a. Data tentang Metode Penyampaian yang digunakan Habib Musthofa Alhabsyi dalam Rutinan *Nyengget Langit*.
- b. Data tentang Gaya Suara yang digunakan Habib Musthofa Alhabsyi dalam Rutinan *Nyengget Langit*.
- c. Data tentang Gaya Bahasa Tubuh yang digunakan Habib Musthofa Alhabsyi dalam Rutinan *Nyengget Langit*.

## **2. Sumber Data**

### a) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) data primer merupakan sumber data yang menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data. Data primer merupakan data pokok yang harus ada dalam suatu penelitian yang berasal langsung dari sumber pertama. Data yang didapat bisa berasal baik dari individu maupun kelompok. Karena peneliti menganalisis Retorika Dakwah Habib Musthofa Alhabsyi maka data primer yang digunakan adalah hasil observasi serta wawancara terhadap Habib Musthofa Alhabsyi, anggota Majelis Al Asyrof, dan para jama'ah yang lain.

### b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tidak langsung sebagai referensi penunjang data primer. Peneliti menggunakan buku-buku atau dokumen yang memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti. Seperti karya tulis mengenai retorika dakwah dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

#### **e. Informan**

Informan merupakan narasumber atau orang-orang yang paling mengetahui tentang objek yang terkait dengan penelitian ini. Adapun jumlah informan sendiri tidak dibatasi, semua tergantung dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek yang dijadikan sebagai informan adalah Habib Musthofa Alhabsyi sebagai pemimpin Majelis Al Asyrof, anggota Majelis Al Asyrof, jamaah Majelis, serta masyarakat sekitar. Adapun unit analisis yang diteliti yaitu Retorika Dakwah Habib Musthofa Alhabsyi Pada Rutinan Nyengget Langit.

#### **f. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan nyata yang digunakan dalam penelitian. Teknik ini perlu langkah yang strategis dan sistematis guna mendapatkan data valid dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan kriteria dan jenis data dalam penelitian ini, teknik pengumpulan yang sesuai yaitu dengan menggunakan penelitian lapangan (field research) yaitu dengan cara pengumpulan data-data secara langsung ke lapangan atau tempat penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1) Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan peninjauan secara cermat dan sistematis terhadap gejala-gejala objek yang diteliti (Sugiyono,2016).

Observasi merupakan suatu metode yang lebih spesifik dari metode-metode lainnya, karena metode ini tidak terbatas oleh orang yang diteliti saja tetapi juga objek-objek yang lainnya, dalam artian, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, peneliti hanya melihat situasi dan kondisi di lapangan saja. Observasi ini dilakukan di Majelis *Nyengget Langit* pada saat rutin dilaksanakan. Hal ini untuk mencari mengenai bagaimana retorika yang digunakan Habib Musthofa Alhabsyi pada saat menyampaikan ceramah.

## 2) Wawancara

Wawancara atau interview merupakan sebuah proses komunikasi tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh sebuah informasi. Metode wawancara dapat diperoleh dengan tujuan penelitian melalui proses tanya jawab antara peneliti atau pewawancara dengan informan atau narasumber, dengan atau tanpa dengan menggunakan tata cara wawancara (Bungin, 2009). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi ataupun data yang harus diteliti serta untuk mengetahui hal-hal tentang retorika dakwah yang diterapkan oleh Habib Musthofa Alhabsyi secara mendalam. Wawancara ini dilakukan langsung di Sekretariat Majelis Al Asyrof kepada tiga elemen penting dalam dakwah yaitu Habib Musthofa Alhabsyi, pengurus majelis, serta jamaah majelis.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara menghimpun serta menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik (Sukmadinata, 2007: 221). Tujuan dari dokumentasi ini tak

lain yaitu untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung analisis yang dilakukan serta interpretasi data dan hasil penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih dapat dipercaya dengan adanya sebuah dokumentasi. Peneliti akan meneliti dengan cara merekam setiap data yang ada, serta mencari buku-buku atau sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian. .

#### 4) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara atau metode untuk mengolah dan memproses data menjadi sebuah hasil atau informasi yang valid dan juga mudah dipahami oleh orang umum.

Dalam pengumpulan data teknik ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menyajikan sebuah data kedalam bentuk kalimat atau pernyataan yang menjelaskan tentang substansi dari sebuah permasalahan (Burhan, 2008). Sehingga dapat diperoleh data dan gambaran yang jelas dari retorika dakwah Habib Musthofa Alhabsyi. Adapun langkah-langkah dari analisis data deskriptif adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah
2. Memilih data yang dibutuhkan
3. Memilih prosedur penghimpunan data
4. Kesimpulan penelitian.